

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar yang terletak di Jalan Bima No 27, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Bangunan sekolah memiliki letak geografis yang sangat strategis karena terletak di tepi jalan raya sehingga dapat mudah dalam menempuh perjalanannya. Batas-batas MTs Darussalam Kademangan Blitar adalah sebagai berikut di sebelah utara berbatasan dengan SDN 1 Kademangan, di sebelah selatan berbatasan dengan SMP Darussalam, di sebelah barat berbatasan dengan perkampungan penduduk, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan lapangan sepak bola.¹

Visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar menjadi fokus orientasi terhadap seluruh sistem dan program pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar sebagai berikut:

1. Visi

“Membentuk siswa yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia”

2. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar menetapkan misi sebagai berikut :

1. Menerapkan kurikulum yang islam, adaptif, praktif, dan berwawasan

¹Data EMIS Sekolah, *MTs Darussalam Kademangan Blitar*. hlm. 2.

lingkungan.

2. Mengoptimalkan perkembangan akademik melalui proses belajar mengajar dan bimbingan belajar yang efektif, efisien, dan inovatif.
3. Meningkatkan frekuensi dan kualitas kegiatan siswa yang lebih menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketakwaan yang menunjang proses belajar mengajar dan menumbuhkan disiplin pribadi siswa.
4. Menumbuh kembangkan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat universal dan mengintegrasikannya dalam kehidupan.
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, Lembaga Swadaya Masyarakat, stake holders dan instansi serta institusi lainya.²

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak harus dimiliki oleh setiap lembaga guna menentukan arah proses pendidikan yang akan diselenggarakan. Untuk merealisasikan visi dan misi MTs Darussalam Kademangan Blitar, maka tujuan yang akan dicapai antara lain :

1. Warga madrasah memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh, mampu membaca Al Qur'an.
2. Siswa berperilaku jujur, sopan, dan hormat, terbiasa beribadah yaumiyah dengan tertib dan baik.
3. Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

²*Ibid.*, hlm. 3.

MTs Darussalam Kademangan Blitar, didukung oleh 26 tenaga pengajar, dengan catatan yang sudah menempuh S1 berjumlah 21 orang. Mata pelajaran yang di ajarkan adalah aswaja, IPS, Pkn, bahasa arab, fiqih, Qur'an hadis, matematika, IPA, seni budaya, akidah akhlak, bahasa inggris, SKI, penjaskes, ketrampilan, bahasa indonesia, TIK. Selain dari mata pelajaran tersebut ada kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni baca Al – Qur'an, sepakbola, dan drumband. Lebih lengkapnya ada pada lampiran tabel.

Adapun jumlah siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar meliputi:³

Data siswa:

N	Kelas	Jumlah siswa
1	VII	126
2	VIII	129
3	IX	90
	Jumlah	345

Dari data di atas, jumlah siswa MTs Darussalam Kademangan Blitar tergolong sedang. Total keseluruhan siswa sekolah ini adalah 345 siswa. Terdiri dari 126 kelas VII yang terbagi menjadi 4 kelas, 129 siswa kelas VIII yang terbagi menjadi 4 kelas dan 90 siswa kelas IX yang terbagi menjadi 3 kelas.

Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar juga merupakan salah satu madrasah yang ada di Blitar yang mana berada dibawah naungan lembaga Ma'arif. Madrasah ini juga menerapkan pendidikan aswaja yang

³*ibid.*, hlm. 27.

mana bisa meningkatkan akhlak karimah para siswanya karena di Madrasah ini menerapkan nilai nilai Aswaja (Ahlu Sunnah Waljamaah) yakni seperti *tawassuth, tasamuh, dan tawazun*, adalah nilai-nilai keislaman yang penuh dengan kelembutan, toleransi dan saling memahami perbedaan. Semua ini merupakan nilai-nilai tradisional yang terus dijaga dan dilestarikan di madrasah ini.

Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar sekarang masih memakai perpaduan kurikulum yaitu KTSP dan Kurikulum 2013. Alasan masih menggunakan KTSP karena masih ada sebagian program yang tidak di temukan dalam sistem kurikulum 2013. Sedangkan Kurikulum 2013 hal ini berdasarkan keputusan Kementerian Agama kota Blitar dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁴ Melalui Kurikulum 2013 ini, Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Dalam implementasinya melibatkan seluruh warga madrasah dan berkoordinasi dengan pemangku kepentingan lingkungan sekitar madrasah. Dengan demikian diharapkan proses belajar mengajar yang dilaksanakan di madrasah ini dapat relevan dengan ketentuan kurikulum tersebut.

Kegiatan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan tersebut diantaranya:

⁴*Ibid.*, hlm. 38.

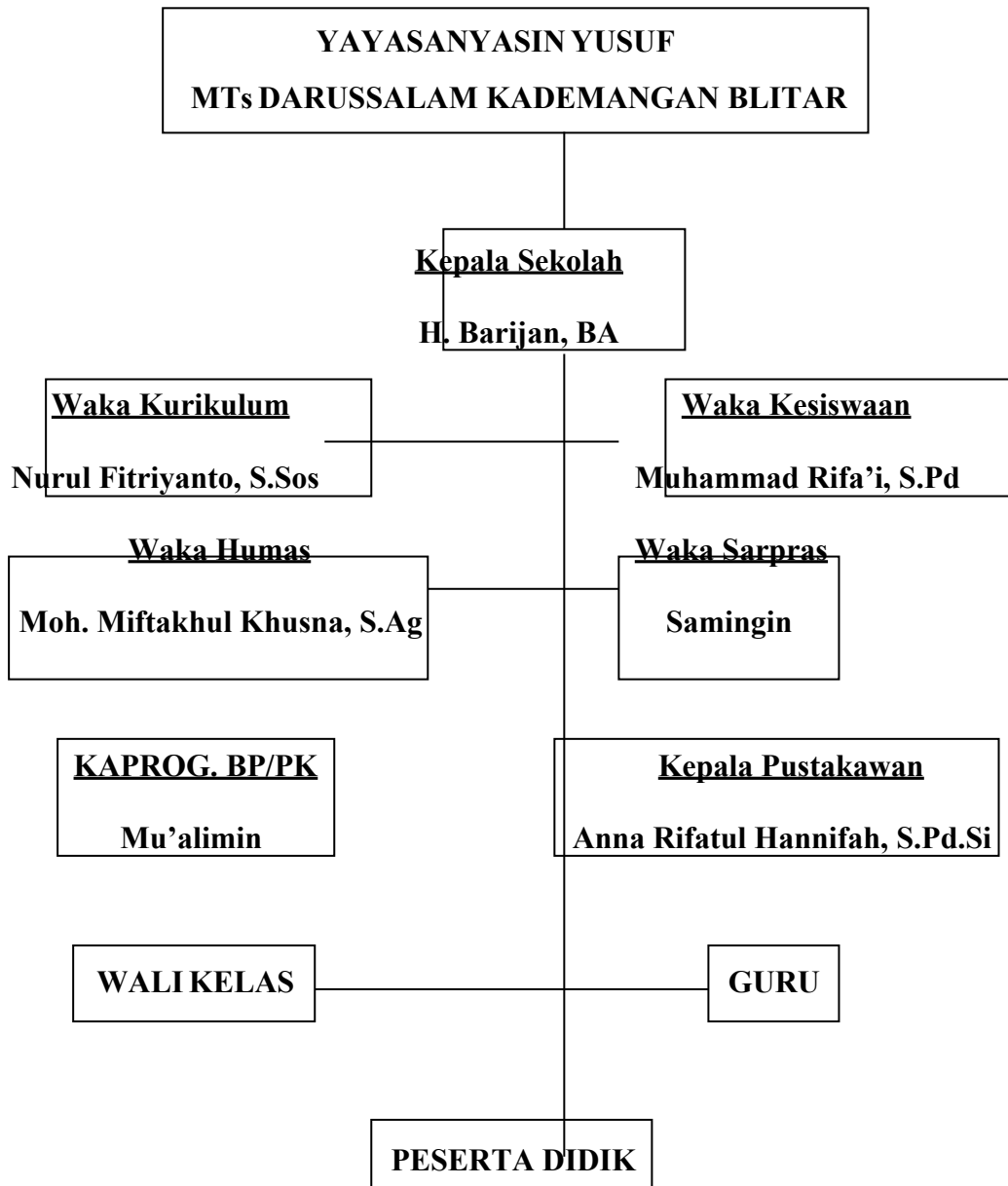
- a. Pramuka
- b. Palang Merah
- c. Olah raga
- d. Kesenian
- e. Drum band
- f. OSIS

Adapun kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar dilaksanakan mulai pagi hari hingga siang hari dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Senin – Kamis, Pukul 06.30 – 13.00 WIB
2. Jumat, Pukul 06.30 – 11.00 WIB
3. Sabtu, Pukul 06.30 – 13.00 WIB

Struktur Organisasi sekolah merupakan salah satu faktor yang harus ada pada setiap sekolah atau lembaga pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar semua pelaksanaan program kerja dari lembaga pendidikan tersebut. Demikian pula halnya dengan adanya struktur organisasi sekolah di MTs Darussalam Kademangan Blitar, untuk mempermudah melaksanakan suatu program kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian agar tercapai suatu tujuan pendidikan khususnya di MTs Darussalam Kademangan Blitar diperlukan adanya struktur organisasi madrasah. Struktur sekolah dan data guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

STRUKTUR ORGANISASI



Gamabar 1.1: Bagan Struktur Organisasi MTs Darussalam

DATA GURU

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran	Kelas

1.	H. Barijan, BA	Bahasa Arab	7,8,9
2.	KH. Moh. Djaiz, BA	Aswaja	7,8,9
3.	Muh Masduqi, S.Pd	TIK	7,8,9
4.	Nurul Fitriyanto, S.Sos	IPS	9
5.	Muhammad Rifa'i, S.Pd	B. Inggris	7,8,9
6.	Mu'alimin	SKI, Pkn	7,8
7.	Drs. Nurchois	A. Akhlaq, Q. Hadist	7,8,9
8.	MOH. Miftakhul Khusna, S.Ag	Fiqih	7,8,9
9.	Fandi Achmad, S.Pd	Matematika	7
10.	Dra. Hanik Khoirotunni'mah	Ketrampilan	7,8,9
11.	Enni Purbosari, S.Pd	IPA	8
12.	Siti Nur Hasanah, S.Pd	Bahasa Indonesia	9
13.	Anna Rifatul Hannifah, S.Pd.S.i	Matematika	9
14.	Muhammad Zamroji, S.Sy	IPS, SKI	7,9
15.	Deny Hardi Wiyanti, S.Pd	Bahasa Indonesia	7,8
16.	Ayu Kautsar, S.Pd	Bahasa Inggris	7,8
17.	Huyun Widyasmara, S.Pd	Penjaskes	8
18.	Masykur Arif Setiawan, S.Pd	Penjaskes	7,9
19.	Adib Zakaria, S.Pd	IPA	7
20.	Nurul Abidah, S.Pd	Matematika	8
21.	Kunainah, S.Pd	Bahasa Inggris	9
22.	Nurul Wakidah, S.Pd	IPS	8
23.	Aminatul Ufafa, S.Pd	IPA	9
24.	Mujiharti, S.Pd	IPS	8
25.	Nur Fhadilla	Pkn	7,9
26.	Fitria Yuliani	Seni Budaya	7,8,9

B. Paparan Data

Topik dari penelitian ini adalah mengangkat “Implementasi Nilai-nilai

Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dalam Pembelajaran Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar”.

Berkenaan dengan masalah yang diangkat diatas untu memperlancar jalanya penelitian, maa peneliti melakukan wawancara langsung kepada waka sekolah, guru, dan siswa.

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Implementasi Nilai Tawasut dalam Pembelajaran Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa Nilai-nilai ASWAJA telah diimplentasikan pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas VII, VIII, dan IX di MTs Darussalam Kademangan Blitar. Diantara nilai-nilai tersebut ialah sikap tawasut (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang). Selain dapat dilihat dari beberapa materi yang telah disampaikan, hal ini juga dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, guru Awaja/ke-NU-an, dan waka sekolah di madrasah tersebut.

Sebagaimana diungkapkan Prasetya bahwa:

“Nilai-nilai Aswaja yang ditanamkan pendidik di kelas adalah cukup banyak pak dalam hal ibadah seperti shalat dzuhur berjama'ah dan shalat-shalat sunnah lainnya. Dalam hal sosial pernah menyampaikan tentang toleransi, gotong royong, kerjasama dan menjaga perdamaian agar tidak terjadi konflik. Belum semuanya dapat terwujudkan pak, yang sudah damai, kerja sama, gotong royong, toleransi”.⁵

⁵Wawancara dengan Prasetya di ruang perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

Senada dengan hal ini juga berdasarkan penuturan Ramadhan dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa:

“Kalo nilai yang saya dapatkan dalam pembelajaran ke-NU-an adalah kerjasama dan gotong royong. Kalo contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya yasinan, tahlilan, toleransi, serta membersihkan lingkungan sekitar”.⁶

Selain dilaksanakan oleh pendidik Aswaja/ke-NU-an, nilai-nilai Aswaja juga dilaksanakan oleh organisasi sekolah seperti halnya OSIS dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara bersama beberapa peserta didik sebagai berikut:

Wawancara dengan Aulia yang mengatakan bahwa:

“Nilai pembelajaran tentang Aswaja misalnya hukum dalam agama. Di sekolah sudah diterapkan misalnya kegiatan membaca al qur’an bersama sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ubudiyah dan perilaku misalnya patuh pada orang yang lebih tua dan memberi salam. Disinikan kami membuat makalah, jadi didalamnya itu ada nilai kerjasama dan gotong royong misalkan kami dalam kegiatan-kegiatan apapun dalam OSIS. Saya ikut Pramuka dan OSIS. Nilai-nilai Aswaja dari Pramuka kami diajari patuh terhadap orang yang lebih tua. Kalo di OSIS di situ kami diajarkan menghargai pendapat orang lain”.⁷

Hasil observasi peneliti, pada saat saya berjalan menuju perpustakaan, saya melihat kegiatan ubudiyah, saya berhenti sejenak untuk memotret kegiatan tersebut. dalam kegiatan ubudiyah tersebut diikuti oleh siswi yang sedang melakukan praktik hafalan surat-surat

⁶Wawancara dengan Ramadhan di ruang perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

⁷Wawancara dengan Aulia di ruang perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

pendek serta praktik sholat dengan didampingi oleh guru MTs Darussalam.⁸

Gambar 1.2 : Berikut foto kegiatan ubudiyah yang bertempat di mushola sekolah.⁹



Kemudian saya menuju perpustakaan untuk wawancara dengan siswa yang lain.

Wawancara dengan Anisa yang menjelaskan bahwa:

“Kalau menurut saya sih banyak seperti toleransi, gotong royong biasa di sekolah. Kalau nilai-nilai keislaman seperti kita melaksanakan shalat sunnah, puasa-puasa sunah, kalau nilai keislaman juga ketemu-ketemu orang diajarkan mengucapkan salam. Ada dijalankan seperti shalat berjama’ah, puasa sunah kadang-kadang, dan mengucapkan salam. Kalo seperti gotong royong ada dalam OSIS seperti membersihkan sekolah. Kalo toleransi tuh kalo di luar agama sih ada kadang-kadang, misalkan kalo di luar agama itu kan masalah pendidikan kan tidak memandang agama lo pak, kadang-kadang bagi-bagi ilmu gitu. Kalo saya OSIS sama Pramuka. Ada kalo OSIS itu kan nilai-nilainya itu harus kaya gotong royong, saling bekerjasama tidak egois begitu pak, saling mendukung satu sama lain pokonya”.¹⁰

⁸Observasi kegiatan ubudiyah siswa di mushola MTs Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

⁹Dokumentasi kegiatan ubudiyah siswa di mushola MTs Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

¹⁰Wawancara dengan Anisa di ruang perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

Hasil observasi peneliti, pada saat saya berjalan-jalan melihat kelas-kelas yang ada di MTs Darussalam Kademangan Blitar saya masuk ke kelas khusus (unggulan). Salah satunya adanya fasilitas LCD. Akan tetapi LCD itu saat ini hanya berada di kelas khusus saja. Di kelas reguler belum ada LCD nya.¹¹

Gambar1.3 : Berikut foto kelas khusus yang ada LCD nya.¹²



Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran siswa telah dilaksanakan pada pembelajaran Aswaja/ke-NU-an di dalam kelas. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah keagamaan, toleransi, kerjasama, gotong royong dan cinta damai.

Dalam hal implementasi tersebut selain memberikan tugas-tugas kemanusiaan seperti gorong royong dan kerjasama dalam setiap tugas kelompok, para pendidik juga memberikan keteladanan dengan

¹¹Observasi fasilitas di kelas khusus MTs Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

¹²Dokumentasi kegiatan ubudiyah siswa di mushola MTs Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

memberikan contoh ikut terlibat langsung dalam setiap kegiatan.

Sebagaimana disampaikan oleh bapak KH. Moh. Djaiz, BA selaku guru mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an yang mengatakan:

“Saya sudah mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja di dalam kelas contohnya dalam pembelajaran siswa yaitu saya menerapkan strategi ibarat seotang tentara, peluru yang digunakan untuk menembak tidak harus besi, yang penting tepat sasaran. Jadi selama proses kegiatan pembelajaran seorang guru tidak harus disiplin tinggi akan tetapi dengan gestur lemah lembut, yang penting mengena (apa yang disampaikan oleh guru bisa diterima oleh para siswa). kemudian memberikan pemahaman kepada siswa agar dalam setiap pembelajaran siswa satu dengan siswa yang lain harus saling menghormati, menghargai pendapat kawan yang berbeda-beda ketika diskusi maupun dalam pergaulannya sehari-hari. Nilai-nilai yang telah saya implementasikan yaitu nilai tawasut, tasamuh dan tawazun. Agar sesama siswa harus saling menghargai, hormat-menghormati, siswa yang satu dengan siswa yang lain harus merasa satu keluarga yang apabila satu sakit siswa yang lainpun merasakannya dan sebaliknya. Sehingga akan tercipta sikap toleransi, gotong royong, kerja sama dan perdamaian di lingkungan madrasah. Metode yang saya gunakan dalam mengimplementasikan penanaman nilai tersebut yaitu dengan metode cramah, metode drill dan metode keteladanan artinya memberikan contoh kepada siswa secara langsung ketika pembelajaran berlangsung maupun dalam keseharian saya bersama siswa”.¹³

Hasil observasi peneliti, pada saat saya mengikuti kegiatan belajar mengajar pelajaran aswaja, saya mendapati suasana kelas yang kondusif dan aktif dimana siswa semangat antusias dalam mendengarkan materi yang di ajarkan oleh guru.¹⁴

Gambar 1.4 : Berikut foto pembelajaran aswaja.¹⁵

¹³Wawancara dengan Moh. Djaiz di ruang guru Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 13 Oktober 2016.

¹⁴Observasi kelas dalam pembelajaran aswaja di MTs Darussalam Kademangan Blitar, 13 Oktober 2016.



Hal yang sama juga disampaikan oleh wakil kepala madrasah bapak Nurul Fitriyanto yang mengungkapkan bahwa berdasarkan kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan saat ini pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan berkarakter dimana dalam pengaplikasiannya memerlukan penanaman nilai-nilai yang sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan demikian di madrasah sendiri telah mengimplementasikan pendidikan nilai-nilai Aswaja tersebut.

Dalam hal ini ia mengungkapkan bahwa:

“Pada pembelajaran di kelas, karena saat ini kita sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013, kita sangat menekankan pada pendidikan-pendidikan yang berkarakter tersebut. Sebagai contoh siswa itu diajarkan untuk mempunyai sikap toleransi terhadap teman sesama dan juga bekerjasama pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di kelas. Mungkin itu entah pada kelompok diskusi dan lain sebagainya. Juga disitu ada pada gotong royong, sikap gotong royong juga kita tanamkan pada pembelajaran-pembelajaran di kelas”.¹⁶

Tidak hanya di dalam kelas, menurutnya penanaman sikap toleransi dalam hal ini juga dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif

¹⁶Wawancara dengan Nurul Fitriyanto di ruang guru Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

dilingkungan madrasah. Hal ini mengingat bahwa Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar berada dalam naungan sebuah yayasan pendidikan yang di dalamnya terdapat beberapa jenjang lembaga pendidikan seperti halnya MI, SD, SMP, dan SMA. Dalam hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa:

“Ya untuk nilai-nilai Aswaja pada suasana lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, karena kita disini mempunyai empat lembaga pendidikan dari MI, SD, SMP, dan SMA. maka kita di sini menciptakan rasa toleransi terhadap sesama. Ya sebagai contoh misalnya kita saling menghargai entah misalkan dari SMP itu ada kegiatan kita sangat toleransi, kita sangat menghargai, begitu juga dengan sebaliknya. Mungkin itu nilai tasamuh yang ada pada penciptaan suasana lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar”.¹⁷

Implementasi pendidikan nilai-nilai Asawaja dalam pembelajaran juga dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran demokratis dilakukan dengan cara tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya di kelas, baik dalam hal jender, kesukaan, usia, dan tingkat kemampuan peserta didik. Maksudnya bahwa setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam hal bertanya dan memberikan pendapatnya.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik Aswaja/ke-NU-an yang mengungkapkan bahwa:

“Untuk menciptakan pembelajaran yang demokratis, saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa agar jangan malu bertanya dan mengeluarkan pendapat yang ingin ditanyakan dalam setiap pembelajaran”.¹⁸

¹⁷Wawancara dengan Nurul Fitriyanto di ruang guru Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

Mendukung pernyataan tersebut, hal yang senada disampaikan pula oleh beberapa peserta didik yang mengungkapkan bahwa dalam setiap pembelajaran pendidik Aswaja/ke-NU-an tidak pernah membedakan di antara mereka. Sebagaimana diungkapkan Irfansyah dan Muhammad yang mengatakan:

“Kalo perlakuan guru ke-NU-an terhadap siswa sama tidak ada perbedaan sama sekali. Karena guru ke-NU-an tidak membedakan laki-laki dan juga perempuan, Kalo dalam pembelajaran ya tidak ada perbedaan, sama putra dan putrinya sama saja, juga dalam satu kelompok ada cowok dan ceweknya”.¹⁹

Implementasi nilai-nilai Aswaja yang dilakukan pendidik Aswaja/ke-NU-an dilakukan pula dengan pembiasaan menanamkan sikap-sikap positif kepada peserta didik. Diantara sikap-sikap tersebut adalah sikap toleransi, sikap gotong royong, sikap kerjasama, dan damai. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik Aswaja/ke-NU-an yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Pembiasaan yang saya lakukan yaitu dengan cara menanamkan rasa kekeluargaan, rasa saling hormat-menghormati terhadap perbedaan yang terjadi di dalam kelas pada khususnya dan di luar kelas pada umumnya. Penerapan yang saya lakukan melalui toleransi yaitu mengarahkan siswa untuk selalu menghargai antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya ketika diskusi, adapun gotong royong lebih kepada bagaimana siswa yang satu dengan yang lain mempunyai jiwa sosial yang tinggi ketika ada suatu pekerjaan yang harus diselesaikan secara bersama-sama seperti bakti sosial membersihkan lingkungan dan lain sebagainya, baik dilingkungan madrasah maupun disekitar lingkungan masyarakat. Dalam hal kerjasama dapat diterapkan dalam hal memberikan tugas kelompok kepada peserta didik sehingga mereka terbiasa untuk

¹⁹Wawancara dengan Irfansyah dan Muhammad di ruang perpustakaan Madrasah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Terkait dengan penciptaan suasana yang damai di kelas, saya selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga perdamaian sehingga tercipta kerukunan diantara sesama peserta didik di kelas. Yang kemudian dapat berdampak terciptanya kerukunan dan perdamaian dalam berbangsa dan bernegara”.²⁰

Selain itu juga, pendidik berusaha memberikan pemahaman yang luas terhadap peserta didik dalam hal keagamaan. Khususnya dalam hal menjalankan agama, seperti halnya dalam pelaksanaan salat sunah tarawih. Dalam masyarakat Islam sendiri terdapat perbedaan dalam hal jumlah rakaat salat tarawih. Begitu pula dalam hal pelaksanaan salat subuh, diantara kaum muslimin ada yang menggunakan qunut dan sebagian lagi tidak menggunakan qunut. Untuk itu pendidik menjelaskan kepada peserta didik bahwa dalam hal menjaga toleransi interen beragama, masalah tersebut tidak perlu dijadikan perbedaan diantara sesama agama yang akan menyebabkan terjadinya perpecahan dikalangan agama Islam sendiri. Karena masalah itu hanya sebatas sunah, sedangkan menjaga persatuan dan kesatuan dalam agama adalah kewajiban.

Dalam hal ini pendidik Aswaja/ke-NU-an juga mengatakan:

“Dalam pembelajaran dikelas saya pernah menyampaikan mengenai toleransi tentang perbedaan bilangan salat tarawih dan penggunaan qunut dalam sholat shubuh antara Muhammadiyah dan NU. Dalam penjelasan tersebut saya sampaikan bahwa perbedaan antara bilangan rakaat salat tarawih dan penggunaan qunut salat subuh antara Muhammadiyah dan NU jangan dijadikan sebagai permusuhan sehingga menyalahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena baik Muhammadiyah maupun NU mempunyai dasar masing-masing dalam melaksanakan suatu

²⁰Wawancara dengan Moh. Djaiz di ruang guru Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 14 Oktober 2016.

amalan dalam hal beribadah. hal ini saya lakukan dalam rangka menciptakan pemahaman yang baik terhadap peserta didik bahwa menjaga kedamaian dengan sikap toleransi lebih baik daripada harus mempermasalahkan hal-hal yang telah memiliki dasarnya masing-masing".²¹

Dengan memberikan pemahaman tersebut kepada peserta didik diharapkan dapat memperluas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran agama. Sehingga dapat sejalan pula dengan nilai-nilai multikultural sebagai dasar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya diharapkan dapat membentuk karakter yang memiliki sikap-sikap positif seperti halnya sikap toleransi yang tinggi, sikap suka menjalankan gotong royong dalam kehidupan masyarakat, sikap suka bekerjasama dalam hal menyelesaikan suatu pekerjaan demi mencapai tujuan yang diinginkan, dan sikap selalu menjaga dan mencintai perdamaian dan kedamaian.

Hasil Observasi peneliti, ketika saya selesai mengajar PPL, setelah KBM selesai para siswa mengambil air wudhu untuk mengikuti agenda wajib yaitu ubudiyah dan shalat dzuhur berjamaah. Tidak lupa saya juga ikut membantu guru mendampingi siswa melaksanakan ubudiyah.²²

Gambar 1.5 : Hasil foto kegiatan ubudiyah dan shalat berjamaah.²³

²¹Wawancara dengan Moh. Djaiz di ruang guru Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 14 Oktober 2016.

²²Observasi kegiatan ubudiyah dan shalat berjamaah di MTs Darussalam Kademangan Blitar.

²³Dokumentasi kegiatan ubudiyah dan shalat berjamaah di MTs Darussalam Kademangan Blitar.



Selanjutnya dalam proses evaluasi yang diberikan terhadap peserta didik, pendidik menerapkan sistem evaluasi secara bertahap dan berkesinambungan. Tujuan dalam evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah melaksanakan hasil pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, apabila terdapat kekurangan dalam penerapan tersebut akan segera diperbaiki. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pendidik yang mengungkapkan bahwa:

“Evaluasi yang saya lakukan yaitu dengan cara mengamati setiap pertemuan sehingga implementasi yang saya lakukan akan ketahuan apakah sudah berhasil atau tidak. Dengan demikian apabila terdapat kekurangan tentunya akan kita perbaiki perlahan-lahan”.²⁴

Evaluasi yang diterapkan pendidik Aswaja/ke-NU-an berdasarkan pengamatan secara langsung bertujuan untuk mengetahui perkembangan pada ranah afektif dan psikomotorik. Disamping itu pula evaluasi secara tertulis tetap dilakukan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik dalam menerima dan memahami pembelajaran.

2. Implementasi Nilai Tasamuh dalam Pembelajaran Siswa di MTs

²⁴Wawancara dengan Moh. Djaiz di ruang guru Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 15 Oktober 2016.

Darussalam Kademangan Blitar

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah, pendidik mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an, dan siswa di Madrasah Darussalam Kademangan Blitar dapat diketahui bahwa implementasi nilai tasamuh sudah diterapkan dalam pembelajaran siswa sebagai berikut:

Sebagaimana diungkapkan Prasetya bahwa:

“Nilai-nilai Aswaja yang ditanamkan pendidik di kelas adalah cukup banyak pak dalam hal ibadah seperti shalat dzuhur berjama’ah dan shalat-shalat sunnah lainnya. Dalam hal sosial pernah menyampaikan tentang toleransi, gotong royong, kerjasama dan menjaga perdamaian agar tidak terjadi konflik. Belum semuanya dapat terwujud pak, yang sudah damai, kerja sama, gotong royong, toleransi”.²⁵

Senada dengan hal ini juga berdasarkan penuturan Ramadhan dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa:

“Kalo nilai yang saya dapatkan dalam pembelajaran ke-NU-an adalah kerjasama dan gotong royong. Kalo contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya yasinan, tahlilan, toleransi, serta membersihkan lingkungan sekitar”.²⁶

Hasil observasi peneliti, pada saat saya sedang mengamati proses pembelajaran aswaja, para siswa diajarkan untuk menghargai pendapat satu sama lain melalui metode pembelajaran kelompok sehingga para siswa bisa mengerti akan pentingnya sikap toleransi.²⁷

Gambar 1.5 : Berikut foto kegiatan pembelajaran Aswaja.²⁸

²⁵Wawancara dengan Prasetya di ruang perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

²⁶Wawancara dengan Ramadhan di ruang perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

²⁷Observasi kegiatan pembelajaran aswaja di MTs Darussalam Kademangan Blitar, 13 Oktober 2016.



Selain dilaksanakan oleh pendidik Aswaja/ke-NU-an, nilai-nilai Aswaja juga dilaksanakan oleh organisasi sekolah seperti halnya OSIS dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara bersama beberapa peserta didik sebagai berikut:

Wawancara dengan Aulia yang mengatakan bahwa:

“Nilai pembelajaran tentang Aswaja misalnya hukum dalam agama. Di sekolah sudah diterapkan misalnya kegiatan membaca al qur’an bersama sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ubudiyah dan perilaku misalnya patuh pada orang yang lebih tua dan memberi salam. Disinikan kami membuat makalah, jadi didalamnya itu ada nilai kerjasama dan gotong royong misalkan kami dalam kegiatan-kegiatan apapun dalam OSIS. Saya ikut Pramuka dan OSIS. Nilai-nilai Aswaja dari Pramuka kami diajari patuh terhadap orang yang lebih tua. Kalo di OSIS di situ kami diajarkan menghargai pendapat orang lain”.²⁹

Wawancara dengan Anisa yang menjelaskan bahwa:

“Kalau menurut saya sih banyak seperti toleransi, gotong royong biasa di sekolah. Kalau nilai-nilai keislaman seperti kita melaksanakan shalat sunnah, puasa-puasa sunah, kalau nilai keislaman juga ketemu-ketemu orang diajarkan mengucapkan salam. Ada dijalankan seperti shalat berjama’ah, puasa sunah kadang-

²⁹Wawancara dengan Aulia di ruang perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

kadang, dan mengucapkan salam. Kalo seperti gotong royong ada dalam OSIS seperti membersihkan sekolah. Kalo toleransi tuh kalo di luar agama sih ada kadang-kadang, misalkan kalo di luar agama itu kan masalah pendidikan kan tidak memandang agama lo pak, kadang-kadang bagi-bagi ilmu gitu. Kalo saya OSIS sama Pramuka. Ada kalo OSIS itu kan nilai-nilainya itu harus kaya gotong royong, saling bekerjasama tidak egois begitu pak, saling mendukung satu sama lain pokoknya”.³⁰

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran siswa telah dilaksanakan pada pembelajaran Aswaja/ke-NU-an di dalam kelas. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah keagamaan, toleransi, kerjasama, gotong royong dan cinta damai.

Sebagaimana disampaikan oleh bapak KH. Moh. Djaiz, BA selaku guru mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an yang mengatakan:

“Saya sudah mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja di dalam kelas contohnya dalam pembelajaran siswa yaitu saya menerapkan strategi ibarat seotang tentara, peluru yang digunakan untuk menembak tidak harus besi, yang penting tepat sasaran. Jadi selama proses kegiatan pembelajaran seorang guru tidak harus disiplin tinggi akan tetapi dengan gestur lemah lembut, yang penting mengena (apa yang disampaikan oleh guru bisa diterima oleh para siswa). kemudian memberikan pemahaman kepada siswa agar dalam setiap pembelajaran siswa satu dengan siswa yang lain harus saling menghormati, menghargai pendapat kawan yang berbeda-beda ketika diskusi maupun dalam pergaulannya sehari-hari. Nilai-nilai yang telah saya implementasikan yaitu nilai tawasut, tasamuh dan tawazun. Agar sesama siswa harus saling menghargai, hormat-menghormati, siswa yang satu dengan siswa yang lain harus merasa satu keluarga yang apabila satu sakit siswa yang lainpun merasakannya dan sebaliknya. Sehingga akan tercipta sikap toleransi, gotong royong, kerja sama dan perdamaian di lingkungan madrasah. Metode yang saya gunakan dalam mengimplementasikan penanaman nilai tersebut yaitu dengan

³⁰Wawancara dengan Anisa di ruang perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

metode cramah, metode drill dan metode keteladanan artinya memberikan contoh kepada siswa secara langsung ketika pembelajaran berlangsung maupun dalam keseharian saya bersama siswa”.³¹

Gambar 1.6 : Hasil foto wawancara dengan bapak Djaiz selaku guru Aswaja.³²



Hal yang sama juga disampaikan oleh wakil kepala madrasah bapak Nurul Fitriyanto yang mengungkapkan bahwa berdasarkan kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan saat ini pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan berkarakter dimana dalam pengaplikasiannya memerlukan penanaman nilai-nilai yang sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan demikian di madrasah sendiri telah mengimplentasikan pendidikan nilai-nilai Aswaja tersebut. Dalam hal ini ia mengungkapkan bahwa:

“Pada pembelajaran di kelas, karena saat ini kita sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013, kita sangat menekankan pada pendidikan-pendidikan yang berkarakter tersebut. Sebagai

³¹Wawancara dengan Moh. Djaiz di ruang guru Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 13 Oktober 2016.

³²Dokumentasi wawancara dengan guru Aswaja di ruang guru MTs Darussalam Kademangan Blitar, 13 Oktober 2016.

contoh siswa itu diajarkan untuk mempunyai sikap toleransi terhadap teman sesama dan juga bekerjasama pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di kelas. Mungkin itu entah pada kelompok diskusi dan lain sebagainya. Juga disitu ada pada gotong royong, sikap gotong royong juga kita tanamkan pada pembelajaran-pembelajaran di kelas”.³³

Tidak hanya di dalam kelas, menurutnya penanaman sikap toleransi dalam hal ini juga dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif dilingkungan madrasah. Hal ini mengingat bahwa Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar berada dalam naungan sebuah yayasan pendidikan yang di dalamnya terdapat beberapa jenjang lembaga pendidikan seperti halnya MI, SD, SMP, dan SMA. Dalam hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa:

“Ya untuk nilai-nilai Aswaja pada suasana lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, karena kita disini mempunyai empat lembaga pendidikan dari MI, SD, SMP, dan SMA. maka kita di sini menciptakan rasa toleransi terhadap sesama. Ya sebagai contoh misalnya kita saling menghargai entah misalkan dari SMP itu ada kegiatan kita sangat toleransi, kita sangat menghargai, begitu juga dengan sebaliknya. Mungkin itu nilai tasamuh yang ada pada penciptaan suasana lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar”.³⁴

Hasil Observasi peneliti, pada saat saya sampai di pintu gerbang saya mendapati letak sekolah dasar tepat berada di depan MTs Darussalam, namun dari segi pergaulan tidak ada rasa lebih besar fisik dari siswa MTs, melainkan sikap melindungi siswa sekolah dasar yang

³³Wawancara dengan Nurul Fitriyanto di ruang guru Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

³⁴Wawancara dengan Nurul Fitriyanto di ruang guru Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

notabennya masih tergolong anak-anak.³⁵

Gambar 1.7 : Foto gerbang MTs dan di depan MTs yang saya potret.³⁶



Implementasi pendidikan nilai-nilai Asawaja dalam pembelajaran juga dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran demokratis dilakukan dengan cara tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya di kelas, baik dalam hal jender, kesukuan, usia, dan tingkat kemampuan peserta didik. Maksudnya bahwa setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam hal bertanya dan memberikan pendapatnya.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik Aswaja/ke-NU-an yang mengungkapkan bahwa:

“Untuk menciptakan pembelajaran yang demokratis, saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa agar jangan malu bertanya dan mengeluarkan pendapat yang ingin ditanyakan dalam setiap pembelajaran”.³⁷

³⁵Observasi di lingkungan sekolah MTs Darussalam Kademangan Blitar, 14 Oktober 2016.

³⁶Dokumentasi lingkungan MTs Darussalam Kademangan Blitar, 14 Oktober 2016.

³⁷Wawancara dengan Moh. Djaiz di ruang guru Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 14 Oktober 2016.

Mendukung pernyataan tersebut, hal yang senada disampaikan pula oleh beberapa peserta didik yang mengungkapkan bahwa dalam setiap pembelajaran pendidik Aswaja/ke-NU-an tidak pernah membedakan di antara mereka. Sebagaimana diungkapkan Irfansyah dan Muhammad yang mengatakan:

“Kalo perlakuan guru ke-NU-an terhadap siswa sama tidak ada perbedaan sama sekali. Karena guru ke-NU-an tidak membedakan laki-laki dan juga perempuan, Kalo dalam pembelajaran ya tidak ada perbedaan, sama putra dan putrinya sama saja, juga dalam satu kelompok ada cowok dan ceweknya”.³⁸

Implementasi nilai-nilai Aswaja yang dilakukan pendidik Aswaja/ke-NU-an dilakukan pula dengan pembiasaan menanamkan sikap-sikap positif kepada peserta didik. Diantara sikap-sikap tersebut adalah sikap toleransi, sikap gotong royong, sikap kerjasama, dan damai. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik Aswaja/ke-NU-an yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Pembiasaan yang saya lakukan yaitu dengan cara menanamkan rasa kekeluargaan, rasa saling hormat-menghormati terhadap perbedaan yang terjadi di dalam kelas pada khususnya dan di luar kelas pada umumnya. Penerapan yang saya lakukan melalui toleransi yaitu mengarahkan siswa untuk selalu menghargai antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya ketika diskusi, adapun gotong royong lebih kepada bagaimana siswa yang satu dengan yang lain mempunyai jiwa sosial yang tinggi ketika ada suatu pekerjaan yang harus diselesaikan secara bersama-sama seperti bakti sosial membersihkan lingkungan dan lain sebagainya, baik dilingkungan madrasah maupun disekitar lingkungan masyarakat. Dalam hal kerjasama dapat diterapkan dalam hal memberikan tugas kelompok kepada peserta didik sehingga mereka terbiasa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Terkait

³⁸Wawancara dengan Irfansyah dan Muhammad di ruang perpustakaan Madrasah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

dengan penciptaan suasana yang damai di kelas, saya selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga perdamaian sehingga tercipta kerukunan diantara sesama peserta didik di kelas. Yang kemudian dapat berdampak terciptanya kerukunan dan perdamaian dalam berbangsa dan bernegara”.³⁹

Selain itu juga, pendidik berusaha memberikan pemahaman yang luas terhadap peserta didik dalam hal keagamaan. Khususnya dalam hal menjalankan agama, seperti halnya dalam pelaksanaan salat sunah tarawih. Dalam masyarakat Islam sendiri terdapat perbedaan dalam hal jumlah rakaat salat tarawih. Begitu pula dalam hal pelaksanaan salat subuh, diantara kaum muslimin ada yang menggunakan qunut dan sebagian lagi tidak menggunakan qunut. Untuk itu pendidik menjelaskan kepada peserta didik bahwa dalam hal menjaga toleransi interen beragama, masalah tersebut tidak perlu dijadikan perbedaan diantara sesama agama yang akan menyebabkan terjadinya perpecahan dikalangan agama Islam sendiri. Karena masalah itu hanya sebatas sunah, sedangkan menjaga persatuan dan kesatuan dalam agama adalah kewajiban.

Dalam hal ini pendidik Aswaja/ke-NU-an mengatakan:

“Dalam pembelajaran dikelas saya pernah menyampaikan mengenai toleransi tentang perbedaan bilangan salat tarawih dan penggunaan qunut dalam sholat shubuh antara Muhammadiyah dan NU. Dalam penjelasan tersebut saya sampaikan bahwa perbedaan antara bilangan rakaat salat tarawih dan penggunaan qunut salat subuh antara Muhammadiyah dan NU jangan dijadikan sebagai permusuhan sehingga menyalahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena baik Muhammadiyah maupun NU mempunyai dasar masing-masing dalam melaksanakan suatu amalan dalam hal beribadah. hal ini saya lakukan dalam rangka

³⁹Wawancara dengan Moh. Djaiz di ruang guru Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 14 Oktober 2016.

menciptakan pemahaman yang baik terhadap peserta didik bahwa menjaga kedamaian dengan sikap toleransi lebih baik daripada harus memperlakukan hal-hal yang telah memiliki dasarnya masing-masing".⁴⁰

Dengan memberikan pemahaman tersebut kepada peserta didik diharapkan dapat memperluas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai ajaran agama. Sehingga dapat sejalan pula dengan nilai-nilai multikultural sebagai dasar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya diharapkan dapat membentuk karakter yang memiliki sikap-sikap positif seperti halnya sikap toleransi yang tinggi, sikap suka menjalankan gotong royong dalam kehidupan masyarakat, sikap suka bekerjasama dalam hal menyelesaikan suatu pekerjaan demi mencapai tujuan yang diinginkan, dan sikap selalu menjaga dan mencintai perdamaian dan kedamaian.

Selanjutnya dalam proses evaluasi yang diberikan terhadap peserta didik, pendidik menerapkan sistem evaluasi secara bertahap dan berkesinambungan. Tujuan dalam evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah melaksanakan hasil pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, apabila terdapat kekurangan dalam penerapan tersebut akan segera diperbaiki. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pendidik yang mengungkapkan bahwa:

"Evaluasi yang saya lakukan yaitu dengan cara mengamati setiap pertemuan sehingga implementasi yang saya lakukan akan diketahui apakah sudah berhasil atau tidak. Dengan demikian apabila terdapat kekurangan tentunya akan kita perbaiki perlahan-lahan".⁴¹

⁴⁰*Ibid.*,

⁴¹Wawancara dengan Moh. Djaiz di ruang guru Madrasah Tsanawiyah Darussalam

Evaluasi yang diterapkan pendidik Aswaja/ke-NU-an berdasarkan pengamatan secara langsung bertujuan untuk mengetahui perkembangan pada ranah apektif dan psikomotorik. Disamping itu pula evaluasi secara tertulis tetap dilakukan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik dalam menerima dan memahami pembelajaran.

3. Implementasi Nilai Tawazun dalam Pembelajaran Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah, pendidik mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an, dan siswa di Madrasah Darussalam Kademangan Blitar dapat diketahui bahwa implementasi nilai tawazun sudah diterapkan dalam pembelajaran siswa sebagai berikut:

Sebagaimana diungkapkan Prasetya bahwa:

“Nilai-nilai Aswaja yang ditanamkan pendidik di kelas adalah cukup banyak pak dalam hal ibadah seperti shalat dzuhur berjama’ah dan shalat-shalat sunnah lainnya. Dalam hal sosial pernah menyampaikan tentang toleransi, gotong royong, kerjasama dan menjaga perdamaian agar tidak terjadi konflik. Belum semuanya dapat terwujud pak, yang sudah damai, kerja sama, gotong royong, toleransi”.⁴²

Senada dengan hal ini juga berdasarkan penuturan Ramadhan dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa:

“Kalo nilai yang saya dapatkan dalam pembelajaran ke-NU-an adalah kerjasama dan gotong royong. Kalo contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya yasinan, tahlilan, toleransi, serta membersihkan lingkungan sekitar”.⁴³

⁴²Wawancara dengan Prasetya di ruang perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

⁴³Wawancara dengan Ramadhan di ruang perpustakaan Madrasah Tsanawiyah

Selain dilaksanakan oleh pendidik Aswaja/ke-NU-an, nilai-nilai Aswaja juga dilaksanakan oleh organisasi sekolah seperti halnya OSIS dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara bersama beberapa peserta didik sebagai berikut:

Wawancara dengan Aulia yang mengatakan bahwa:

“Nilai pembelajaran tentang Aswaja misalnya hukum dalam agama. Di sekolah sudah diterapkan misalnya kegiatan membaca al qur’an bersama sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ubudiyah dan perilaku misalnya patuh pada orang yang lebih tua dan memberi salam. Disinikan kami membuat makalah, jadi didalamnya itu ada nilai kerjasama dan gotong royong misalkan kami dalam kegiatan-kegiatan apapun dalam OSIS. Saya ikut Pramuka dan OSIS. Nilai-nilai Aswaja dari Pramuka kami diajari patuh terhadap orang yang lebih tua. Kalo di OSIS di situ kami diajarkan menghargai pendapat orang lain”.⁴⁴

Wawancara dengan Anisa yang menjelaskan bahwa:

“Kalau menurut saya sih banyak seperti toleransi, gotong royong biasa di sekolah. Kalau nilai-nilai keislaman seperti kita melaksanakan shalat sunnah, puasa-puasa sunah, kalau nilai keislaman juga ketemu-ketemu orang diajarkan mengucapkan salam. Ada dijalankan seperti shalat berjama’ah, puasa sunah kadang-kadang, dan mengucapkan salam. Kalo seperti gotong royong ada dalam OSIS seperti membersihkan sekolah. Kalo toleransi tuh kalo di luar agama sih ada kadang-kadang, misalkan kalo di luar agama itu kan masalah pendidikan kan tidak memandang agama lo pak, kadang-kadang bagi-bagi ilmu gitu. Kalo saya OSIS sama Pramuka. Ada kalo OSIS itu kan nilai-nilainya itu harus kaya gotong royong, saling bekerjasama tidak egois begitu pak, saling mendukung satu sama lain pokonya”.⁴⁵

⁴⁴Wawancara dengan Aulia di ruang perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

⁴⁵Wawancara dengan Anisa di ruang perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran siswa telah dilaksanakan pada pembelajaran Aswaja/ke-NU-an di dalam kelas. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah keagamaan, toleransi, kerjasama, gotong royong dan cinta damai.

Hasil observasi peneliti, selama saya melaksanakan penelitian pada waktu PPL, di MTs ini juga mengadakan kegiatan yang mencerminkan sikap tawazun dimana siswa juga mengikuti kegiatan ekstra disekolah, meliputi kegiatan pramuka, sholawatan, dll.⁴⁶

Gambar 1.8 : Hasil foto kegiatan pramuka dan sholawat.⁴⁷



Dalam hal implementasi tersebut selain memberikan tugas-tugas kemanusiaan seperti gorong royong dan kerjasama dalam setiap tugas kelompok, para pendidik juga memberikan keteladanan dengan memberikan contoh ikut terlibat langsung dalam setiap kegiatan.

⁴⁶Observasi di lingkup sekolah MTs Darussalam Kademangan Blitar, 12-15 Oktober 2016.

⁴⁷Dokumentasi kegiatan pramuka dan sholawatan di MTs Darussalam Kademangan Blitar, 12-15 Oktober 2016.

Sebagaimana disampaikan oleh bapak KH. Moh. Djaiz, BA selaku guru mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an yang mengatakan:

“Saya sudah mengimplementasikan nilai-nilai Aswaja di dalam kelas contohnya dalam pembelajaran siswa yaitu saya menerapkan strategi ibarat seotang tentara, peluru yang digunakan untuk menembak tidak harus besi, yang penting tepat sasaran. Jadi selama proses kegiatan pembelajaran seorang guru tidak harus disiplin tinggi akan tetapi dengan gestur lemah lembut, yang penting mengena (apa yang disampaikan oleh guru bisa diterima oleh para siswa). kemudian memberikan pemahaman kepada siswa agar dalam setiap pembelajaran siswa satu dengan siswa yang lain harus saling menghormati, menghargai pendapat kawan yang berbeda-beda ketika diskusi maupun dalam pergaulannya sehari-hari. Nilai-nilai yang telah saya implementasikan yaitu nilai tawasut, tasamuh dan tawazun. Agar sesama siswa harus saling harga-menghargai, hormat-menghormati, siswa yang satu dengan siswa yang lain harus merasa satu keluarga yang apabila satu sakit siswa yang lainpun merasakannya dan sebaliknya. Sehingga akan tercipta sikap toleransi, gotong royong, kerja sama dan perdamaian di lingkungan madrasah. Metode yang saya gunakan dalam mengimplementasikan penanaman nilai tersebut yaitu dengan metode cramah, metode drill dan metode keteladanan artinya memberikan contoh kepada siswa secara langsung ketika pembelajaran berlangsung maupun dalam keseharian saya bersama siswa”.⁴⁸

Observasi peneliti, ketika saya sedang menunggu bapak Nurul untuk wawancara, saya melihat hasil dari semua kompetisi yang diikuti MTs Darussalam dengan sekolah lain bisa dilihat dari piala-piala yang diperoleh siswa dipajang di ruang tamu kantor guru. itu semua juga berkat hasil dari pembinaan.⁴⁹

Gambar 1. : Berikut piala-piala yang saya potret.⁵⁰

⁴⁸Wawancara dengan Moh. Djaiz di ruang guru Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 13 Oktober 2016.

⁴⁹Observasi diruang guru MTs Darussalam Kademangan Blitar, 15 Oktober 2016.

⁵⁰Dokumentasi piala diruang tamu guru MTs Darussalam Kademangan Blitar, 15 Otober



Hal yang sama juga disampaikan oleh wakil kepala madrasah bapak Nurul Fitriyanto yang mengungkapkan bahwa berdasarkan kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan saat ini pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan berkarakter dimana dalam pengaplikasiannya memerlukan penanaman nilai-nilai yang sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan demikian di madrasah sendiri telah mengimplentasikan pendidikan nilai-nilai Aswaja tersebut. Dalam hal ini ia mengungkapkan bahwa:

“Pada pembelajaran di kelas, karena saat ini kita sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013, kita sangat menekankan pada pendidikan-pendidikan yang berkarakter tersebut. Sebagai contoh siswa itu diajarkan untuk mempunyai sikap toleransi terhadap teman sesama dan juga bekerjasama pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di kelas. Mungkin itu entah pada kelompok diskusi dan lain sebagainya. Juga disitu ada pada gotong royong, sikap gotong royong juga kita tanamkan pada pembelajaran-pembelajaran di kelas”.⁵¹

Dengan adanya penanaman sikap tawazun siswa dalam pembelajaran di sekolah siswa diharapkan bisa berkembang dengan baik di

⁵¹Wawancara dengan Nurul Fitriyanto di ruang guru Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kademangan Blitar, 12 Oktober 2016.

lingkup sekolah maupun masyarakat. Agar siswa bisa berguna baik untuk bangsa dan Negara.

C. Temuan Penelitian

Untuk membahas temuan penelitian tentang Implementasi Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dalam Pembelajaran Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar, peneliti menyajikan secara bertahap sesuai dengan fokus penelitian, sebagai berikut :

1. Implementasi Nilai Tawasut dalam Pembelajaran Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Dari proses wawancara dapat di sebutkan hasil temuan dari implementasi nilai tawasut dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam

Kademangan Blitar yaitu seorang guru menerapkan strategi ibarat tentara, peluru yang digunakan untuk menembak tidak harus besi, yang penting tepat sasaran. jadi selama proses kegiatan pembelajaran seorang guru tidak harus disiplin tinggi akan tetapi dengan gestur lemah lembut yang penting apa yang disampaikan oleh guru tersebut bisa diterima oleh para siswa. materi agama pun juga telah diberikan oleh guru kepada peserta didik agar suatu saat nanti mereka dapat berguna dilingkup masyarakat.

Dalam prakteknya siswa diberi contoh keteladanan oleh guru dengan menjalankan kewajiban seorang muslim seperti (sholat fardhu, sholat sunnah, puasa wajib maupun sunnah), melaksanakan tadarus pagi sebelum pelajaran dimulai, mengikuti agenda ubudiyah setelah KBM selesai serta menghormati orang yang lebih tua.

2. Implementasi Nilai Tasamuh dalam Pembelajaran Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Dari proses wawancara dapat di sebutkan hasil temuan dari implementasi nilai tasamuh dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar yaitu siswa diberi pemahaman akan pentingnya memiliki sikap toleransi baik untuk individu maupun kelompok.

Dalam prakteknya siswa diajarkan untuk memiliki sikap toleransi baik dalam lingkup sekolah maupun lingkup luar sekolah. Hal ini didukung oleh letak sekolah yang berdampingan dengan sekolah lain meliputi depan sekolah terdapat sekolah tingkat dasar (SD), disamping kiri terdapat

sekolah tingkat atas (SMA), disamping kanan terdapat sekolah tingkat menengah (SMP), serta dibelakang sekolah terdapat madrasah aliah negeri (MAN). walaupun terletak berdekatan antara lembaga MTs Darussalam dengan lembaga lainnya, para siswa tidak ada sekat dalam bergaul, justru dengan ditanamkannya sikap toleransi dalam pembelajaran siswa keadaan lingkungan sekolah semakin harmonis, rukun dan damai.

3. Implementasi Nilai Tawazun dalam Pembelajaran Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar

Dari proses wawancara dapat di sebutkan hasil temuan dari implementasi nilai tawazun dalam pembelajaran siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar yaitu siswa dilatih untuk kerjasama baik dalam lingkup kelas maupun luar kelas.

Dalam prakteknya siswa menerapkan sikap tawazun ketika mendapat tugas sikusi didalam kelas, dalam satu klompok harus kompak tidak boleh egois, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dengan demikian kekompakan dan keharmonisan antar siswa selalu terjaga. Sehingga dapat menciptakan suasana yang damai baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah.

Penanaman sikap tawazun didukung oleh guru dalam kegiatan pembelajaran tanpa mengesampingkan pembentukan kompetensi siswa, pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pembelajaran, antara lain mencangkup penyampaian informasi tentang materi standar, membahas

materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.